

Makna dan Nilai Tuturan *Sasaok* Pada Masyarakat Rote

Ronni Marthen Ndun¹, Ona Diana Bani²

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

ronnyndun83@gmail.com; onandunbani@gmail.com

Abstract

This study aims to identify, interpret and describe in order to obtain a clear picture of the meaning and value contained in the sasaok speech by using cultural linguistic theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The Sasaok traditional ceremony for the Rote community is a series of very sacred processes that must be passed by each prospective husband and wife which includes the lu'u inak stage (introductory stage), the natane inak stage (proposal stage), the nggani eik stage (confirmation stage) and the mbeda dode stage (intermediate stage) where each stage has its own speech and has meaning and value that must be maintained and respected by every married couple that is legalized by custom and cannot be separated except death.

Keywords : Sasaok Speech; meaning; value.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan dan mendeskripsikan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan *sasaok* dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Upacara adat *sasaok* bagi masyarakat Rote merupakan serangkaian proses yang sangat sakral yang harus dilalui oleh setiap pasangan calon suami istri yang meliputi tahap *lu'u inak* (tahap perkenalan), tahap *natane inak* (tahap pinangan), tahap *nggani eik* (tahap pengukuhan) dan tahap *mbeda dode* (tahap antaran) yang dimana setiap tahapan mempunyai tuturan tersendiri dan memiliki makna dan nilai yang harus dijaga dan dihormati oleh setiap pasangan suami istri yang disahkan oleh adat dan tidak dapat dipisahkan kecuali maut.

Kata kunci : Tuturan *Sasaok*; makna; nilai.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu khazanah kosakata yang sering digunakan dalam realitas kehidupan kita setiap hari (Bustan, 2005). Dalam pandangan Finochiaro (1974:36), bahasa adalah salah satu simbol arbitrer dan vokal yang memungkinkan semua warga dalam kebudayaan dan orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bermakna yang dipakai dalam realitas kehidupan suatu masyarakat bukan merupakan entitas yang berdiri sendiri tetapi berhubungan secara maknawi dengan kebudayaan tuturan *sasaok* pada masyarakat Rote sebagai pemiliki budaya ini. Nababan (1993:13) berpendapat bahwa ragam

bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Greenbaum (*dalam* Muh. Asrori, 2001:96) mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dikaitkan dengan daerah, kelas sosial, kelompok etnis, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, dan situasi.

Ragam bahasa dilihat dari situasi penggunaannya disebut register, yaitu suatu susunan makna yang berhubungan secara khusus dengan konteks situasi tertentu, seperti tuturan ritual dalam upacara keagamaan. Berkaitan dengan konteks situasi, Halliday dan Hasan (1994:53-56) mengelompokkan register atas dua jenis, yaitu register yang lebih terbuka dan register selingkung terbatas. Register yang lebih terbuka ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Register selingkung terbatas menunjuk pada bahasa terbatas seperti wacana budaya yang dituturkan dalam ritual dimana tidak ada ruang untuk individualitas dan kreativitas.

Bentuk atau struktur bahasa yang berpadanan makna dengan *signified* dalam peristilahan Ferdinand de Saussure, merujuk pada sistem bahasa yang tampak secara fisik. Terkait dengan itu menurut Halliday dan Hasan (1994:6), bentuk bahasa sebagai bagian dari suatu sistem tanda yang tampak secara fisik dapat dibedakan secara umum atas dua jenis yaitu, bentuk intralingual atau bentuk tekstual dan bentuk ekstralingual atau bentuk kontekstual. Bentuk intralingual atau bentuk tekstual berkenan dengan unsur-unsur intrinsik bahasa, seperti fonem, kata, frasa, klausa/kalimat, dan wacana, sebagai satuan atau fenomena kebahasaan yang membentuk skemata bahasa dan skemata teks. Pengertian bentuk ekstralingual atau bentuk kontekstual menunjuk secara khusus pada unsur di luar satuan kebahasaan tersebut yang menggambarkan konteks situasi dan konteks budaya sebagai latar nirkata atau lingkungan nonverbal yang mendasari pemakaian bentuk satuan kebahasaan itu yang sekaligus juga mendasari pemberian makna atau nilai terhadap bentuk satuan kebahasaan bersangkutan.

Menurut Geertz (2001:386) kebudayaan adalah pola makna atau ide yang termuat dalam simbol-simbol yang digunakan manusia sebagai suatu masyarakat untuk menjalani pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadarannya. Sebagai sistem simbol bermakna, kebudayaan berfungsi sebagai alat dan mekanisme kontrol terhadap sikap dan perilaku manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia. Kebudayaan adalah produk manusia yang oleh Harris (*dalam* Bahar, 2005:818) memilahnya menjadi dua aspek. Aspek yang pertama mengandung pengertian bahwa kebudayaan adalah semua gagasan dan perasaan manusia yang tertera dalam pikiran. Aspek yang kedua mengandung pengertian

bahwa kebudayaan berkaitan dengan aktivitas yang dibangun oleh perilaku semua manusia yang pernah hidup yang meliputi gerakan tubuh dan efek-efek lingkungan yang dihasilkan gerakan itu, baik berskala besar maupun berskala kecil. Salah satu dari sekian banyak jenis kebudayaan yang ada adalah upacara *sasaok* yang merupakan salah satu jenis upacara adat yang masih dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat Rote yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal hasil peninggalan leluhur yang sarat dengan pesan-pesan moral. Tuturan *sasaok* merupakan salah satu bentuk upacara ritual yang dilakukan dengan serangkaian proses yang sangat sakral yang harus dilalui oleh setiap pasangan calon suami istri yang melalui tahap *lu'u inak* (tahap pengenalan), tahap *natane inak* (tahap pinangan), tahap *nggani eik* (tahap pengukuhan) dan tahap *mbede dode* (tahap antaran). Pada setiap tahapan mempunyai tuturan tersendiri dan tiap tuturan mempunyai bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang harus dijaga dan dihormati oleh setiap pasangan suami istri yang telah disahkan oleh adat dan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun kecuali maut.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simon Sabon Ola (2009) berjudul “Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Lewak Tapo* Pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur” yang dijelaskan mengenai makna dan nilai ritual *lewak tapo* melalui media diluar bahasa dan media nonlingual sebagai kekuatan tuturan. Tuturan ritual sebagai media untuk membangun relasi vertical antara manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan* dan leluhur yang mengandung makna dan nilai yang kuat dalam relasi tersebut.

Kleden (1996:5) menjelaskan bahwa nilai atau makna biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol, maupun nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Analisis makna adalah upaya menelusuri kandungan isi di balik bentuk yang dipakai sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang diemban tuturan *sasaok* dalam realitas sosial budaya masyarakat Rote. Oleh karena itu, analisis makna dilakukan sejalan dengan analisis fungsi. Di samping itu analisis makna tuturan *sasaok* ditempuh melalui metode penafsiran dan pemaknaan agar dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pemakaian secara umum pada saat ini.

Merujuk pada pandangan Lonner dan Malpass (*dalam* Bustan, 2005), nilai adalah keyakinan umum yang menyingkap cara bertingkah laku dan tujuan yang diinginkan atau

yang tidak di inginkan. Menurut Rokeach (*dalam* Bustan, 2005), nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi berlawanan atau sebaliknya. Dengan demikian, nilai bukan merupakan sebuah kualitas yang tidak nyata (*bdk* Frondizi *dalam* Ola, 2005:89), karena nilai bukan merupakan sebuah benda atau unsur dari sebuah benda, tetapi berkenaan dengan sifat dan kualitas objek tertentu, sehingga objek tersebut dikatakan baik. Dalam upacara adat *sasaok* kita dapat menyimak tuturan adat yang terdapat pada setiap tahapan upacara dan dalam tuturan itu terdapat nilai-nilai budaya yang baik, yang berguna bagi masyarakat setempat sehingga upacara adat ini perlu dipelihara dan dilestarikan agar tetap dapat menjadi sarana pengungkap nilai-nilai luhur bagi generasi-generasi berikutnya.

Dipilihnya tuturan *sasaok* sebagai masalah pokok dan objek utama dalam penelitian ini didasari pada beberapa pertimbangan. Pertama, tuturan *sasaok* adalah salah satu teks budaya yang merepresentasikan hubungan bahasa dan kebudayaan Rote. Kedua, satuan kebahasaan yang digunakan di dalam tuturan *sasaok* memiliki corak yang khas dilihat dari aspek makna dan nilai dalam menggambarkan pandangan masyarakat Rote. Ketiga, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang tuturan *sasaok* ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan dengan menggunakan pendekatan emik. Keempat, mengingat perkembangan modernisasi yang menuntut persaingan yang serba ketat dan menawarkan berbagai perubahan pada setiap aspek kehidupan dewasa ini, termasuk di dalamnya aspek sosial dan budaya yang perlahan tapi pasti akan menggeser nilai-nilai luhur buyada lokal termasuk di dalamnya upacara adat *sasaok*, maka peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian ini demi menjaga dan melestarikan upacara adat *sasaok* serta menghindarinya dari ancaman kepunahan akibat tuntutan modernisasi. Kelima, mengingat peristiwa upacara *sasaok* tidak saja untuk menyatukan dua insan yang berbeda secara seksualitas dan kepribadian akan tetapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah sebagai ajang silaturahmi dan membangun kerjasama antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dan antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya karena itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian ini untuk menjaga, memelihara dan melestarikan upacara adat *sasaok* demi kelestarian hidup bersama.

Metode Penelitian

Sesuai karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang berpilar pada kerangka berpikir fenomenologis sebagai landasan filosofis yang bertujuan membuat deskripsi yaitu gambaran atau tulisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir 1988:63). Bogdan dan Taylor (*dalam* Moleong, 1990:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Data atau informasi yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan permasalahan penelitian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara kualitatif. Dicerikan demikian, karena data yang dianalisis dalam penelitian ini bukan data berupa angka-angka atau data kuantitatif, tetapi berupa kata-kata dalam bentuk sebuah perian tertulis atau dalam bentuk verbal yang bersifat mendalam dan menukik pada sasaran dengan menarik realitas ke permukaan, sehingga membutuhkan waktu relatif lama untuk memahami makna data tersebut (bdk. Bungin, 2007:68-69; Strauss dan Juliet, 2005:4-21). Dengan metode ini, peneliti dapat menguraikan analisis data yang berkaitan dengan makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan *sasaok* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Rote.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan berupa tuturan *sasaok* sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Rote yang berdomisili di kabupaten Rote, terutama yang berdomisili di kecamatan Lobalain, desa Kolobolon sebagai lokasi utama penelitian ini. Meskipun jumlah informan tidak menjadi persoalan penting dalam konteks penelitian bahasa dan kebudayaan, namun mengingat masyarakat Kecamatan Lobalain, Desa Kolobolon Kabupaten Rote sangat banyak maka untuk kepentingan penelitian ini, peneliti memilih beberapa orang sebagai informan kunci. Dengan merujuk pada pandangan Sudikan (2001:9), Spradley (1997:35-52), dan Faisal (1990:44-45), beberapa kriteria utama yang digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan informan kunci tersebut adalah sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Rote yang berdomisili di Rote; (2) yang bersangkutan memiliki wawasan pengetahuan relatif luas dan mendalam tentang hubungan bahasa dan kebudayaan Rote, terutama menyangkut tuturan *sasaok*; (3) laki-laki dewasa berusia minimal 40 tahun, dan (4) sehat jasmani dan rohani, termasuk tidak cacat wicara. (5) yang bersangkutan tidak terlalu lama merantau meninggalkan kampung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut: (1) peneliti mendatangi lokasi penelitian; (2) menemukan siklus kesamaan data yang dilakukan dengan cara menjangring dan menggali informasi sampai pada tingkat kecukupan atau kejenuhan data sesuai kebutuhan untuk menjawab masalah utama dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini; (3) tekun melakukan pengamatan secara berulang selama beberapa kali; (4) triangulasi atau pengecekan silang (berupa triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data); (5) pengecekan melalui diskusi secara berkelanjutan dengan informan, terutama dengan informan kunci; (6) kecukupan referensi (penggunaan banyak referensi); dan (7) memeriksa kepastian/kebenaran data. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, dengan prosedur pengumpulan data yang ditempuh melalui observasi, dan refleksi introspeksi karena sasaran penelitian ini adalah masyarakat dan bahasa penulis sendiri. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik yang salah satu karakteristiknya adalah melihat manusia sebagai instrumen penelitian, karena manusia lebih mampu menyesuaikan diri pada situasi tak tentu, (Lincoln dan Guba *dalam* Muhadjir, 1992:143).

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan telaah seluruh data, seperti hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan analitik dengan cakupan data utama meliputi hasil pengamatan dan hasil wawancara dalam relasi kontekstualnya dengan kebudayaan masyarakat Rote. Prosedur analisis data tersebut dilakukan secara bertahap dengan urutan kegiatan sebagai berikut: seleksi data, transkripsi data, pemilihan korpus data, terjemahan, analisis data, dan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tuturan *Sasaok* pada Masyarakat Rote

Upacara adat sasaok bagi masyarakat Rote merupakan serangkaian proses yang sangat sakral yang harus dilalui oleh setiap pasangan calon suami istri yang meliputi tahap lu'u inak (tahap perkenalan oleh calon mempelai pria kepada orang tua calon mempelai wanita), tahap natane inak (tahap pinangan), tahap nggani eik (tahap terang kampung, pada tahap ini terjadi pengesahan secara adat dan pemberitahuan secara umum kepada seluruh isi kampung dan masyarakat luas bahwa mempelai pria dan wanita telah sah sebagai suami istri secara adat) dan tahap mbeda dode (tahap terakhir dari seluruh rangkaian proses sasaok, pada tahap ini kedua mempelai diantar dari rumah mempelai wanita ke rumah mempelai pria) yang mana setiap tahapan mempunyai tuturan tersendiri dan tiap tuturan

mempunyai bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang harus dijaga dan dihormati oleh setiap pasangan suami istri yang telah disahkan oleh adat. Berdasarkan analisis data ditemukan makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan *sasaok* pada masyarakat Rote Ndao yaitu sebagai berikut.

Makna Historis

Dalam tuturan *sasaok* terdapat fakta bahasa dan budaya yang menyiratkan makna historis. Guratan makna historis yang terkandung dalam tuturan *sasaok* tercermin dalam dua acuan umum sejarah, yaitu waktu dan tempat. Berkaitan dengan acuan waktu, sebagaimana terlihat dalam kutipan penggalan tuturan '*hu beba'ila hihinanaun soa fai-fai masoda manamaik*' yang menyiratkan makna historis dari sisi waktu. Gugus kata yang menunjukkan makna historis dari sisi waktu yaitu gugus kata *hu beba'ila hihinanaun* 'karena kehendak para nenek moyang'. Ungkapan ini menjelaskan tentang makna belis pada masyarakat Rote yang telah dijalani secara turun-temurun sejak dahulu kala yaitu sejak nenek moyang mereka. Makna belis bagi masyarakat Rote merupakan tanda peringatan bahwa perkawinan membutuhkan pengorbanan berupa tenaga dan pikiran tetapi juga materi karena itu harus dijaga dan dipelihara dan tidak boleh saling menyakiti apalagi sampai bercerai hingga ajal menjemput. Makna belis ini masih dilakukan oleh masyarakat Rote sampai pada masa sekarang. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan pemberian belis atau mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sudah dilakukan sejak dahulu sampai pada saat ini.

Makna Yuridis

Sesuai kaidah hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Rote, bila seorang pria dan wanita ingin membina rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab harus melewati semua tahapan dalam proses *sasaok* yang meliputi tahap *lu'u inak*, tahap *natane inak*, tahap *nggani eik* dan tahap *mbede dode*. Bila salah satu bagian atau tahapan dilanggar atau diabaikan maka jelas bertentangan dengan hukum adat yang berlaku pada masyarakat Rote, karena itu proses tersebut tidak dapat disebut *sasaok*. Selain ketentuan menyangkut tahapan-tahapan *sasaok* hal lain yang juga perlu diperhatikan dari sisi norma hukum adat adalah restu orang tua sebagai syarat mutlak sahnya *sasaok* (perkawinan) sebagaimana terlihat pada tahap *lu'u inak* dan juga musyawarah dan persetujuan keluarga sebagaimana terlihat pada tahap *natane inak*. *Sasaok* tidak dapat dilaksanakan sebelum ada musyawarah dan persetujuan dari kedua belah pihak. Musyawarah untuk mencapai persetujuan ini selain diwahanai melalui bahasa juga melalui perangkat kebendaan seperti sirih, pinang, tembakau, dan emas yang terdapat pada tuturan '*Mbuah ndaidokala hehenggen mbo'ok ia ma''Hehengge matea ndia ia de te'o''Hehenggen*

matea so''Metema leondiak so na mai fo ita kokolak belis leo. Penggalan tuturan ini menyiratkan makna musyawarah untuk mencapai persetujuan yang dikiasi dengan menggunakan simbol sirih pinang. Walaupun secara implisit namun menunjukkan norma hukum adat dalam perkawinan masyarakat Rote yang lebih mengedepankan musyawarah. Bila terjadi perbedaan pandangan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki, dapat dilakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan sehingga proses *Sasaok* berlanjut ke tahap berikutnya.

Makna Religius

Makna religius dalam tuturan *sasaok* merujuk kepada ketaatan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai kausaprima. Karena keyakinan masyarakat Rote terhadap Tuhan sebagai kausaprima maka di dalam segala aktifitas hidup mereka selalu memohon bimbingan dan tuntunan Tuhan dengan harapan apa yang mereka inginkan dan upayakan dapat terpenuhi, termasuk ketika mereka ingin melangsungkan proses perkawinan sebagaimana terlihat pada penggalan tuturan '*Oh amakmantolain fo mania nusa sodak''Leodek ia ai hule tulu fali mala ai''Bae fe ai masodak''makasufuk ma beibalakaik''Fe ai dula dale malalaok nai ai huhulen ia''Soi fe ai dala malole neu ai masodan ia''Soi fe ai dala malole neu ai nakabubuan ledoek ia fo eleleobena ai anan* Leksi *sasaon ia nini dedea malole neu ai basanggai fo no ndia boema Amak naden tetap nanakoak losa dodon*'. Penggalan tuturan ini menyiratkan makna religius dalam tuturan *sasaok* berupa doa untuk memohon pengasih dan penyertaan Tuhan dalam seluruh rangkaian proses *sasaok* agar berjalan sesuai yang diinginkan oleh orang tua dan keluarga demi kebahagiaan keluarga kedua belah pihak terlebih kedua mempelai. Penggalan tuturan di atas menandakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia hanya dapat terwujud jika mendapat berkat dari Sang Maha Kuasa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus diawali dengan permohonan kepada Sang Pencipta agar pelaksanaan acara atau pekerjaan berjalan dengan lancar.

Makna Didaktis

Pada prinsipnya seluruh tahapan dalam rangkaian proses *sasaok* mengemban seperangkat makna didaktis yakni makna pendidikan tentang hukum adat, agama, sejarah hidup, sosial kemasyarakatan, dan religius. Salah satu makna pendidikan sosial kemasyarakatan dalam tuturan *sasaok* menekankan pada bagaimana bersikap dan berperilaku dalam konteks kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang tampak pada kutipan tuturan '*Losa ledoen na fo tok no inak la sao ao na ala la'o ela ina ama ifa banggana'un na fo leu tungga sangga neu sila masoda umalon na tehu ela leobe na masalai ee umalon neu ndolu inggu do lela leo ma*

malimanda mia uma teataik suek hade tala basa leme ee mbolem ala mai ma bandala tala basa leme ee longgan mai'. Tutaran-tutaran ini berisi nasihat dan ajaran tentang bagaimana membina rumah tangga yang baik dan bagaimana membina hubungan baik dengan sesama demi kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Ketika seorang pria dan wanita berumah tangga, mereka telah terlepas dari tanggung jawab orang tua dan keluarga secara finansial, karena itu mereka harus mandiri demi mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka tetapi hal yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana bisa membina hubungan baik dengan tetangga dan sesama demi kelangsungan hidup yang lebih baik dengan lebih mengedepankan hikmat dan kebijaksanaan dalam setiap tutur kata dan tindakan.

Makna Sosiologis

Makna sosiologis bertautan dengan hubungan antar individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan bahwa di balik makna didaktis tersirat pula makna sosiologis yang menunjukkan sejumlah norma dan nilai sebagai pedoman dan penuntun moral dan etika bagi warga masyarakat Rote dalam menyusun dan menata pola perilaku dan sikap hidupnya demi menjamin keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan penggalan tuturan '*Losa edoen na fo tok na inak la sao ao na ala la'o ela ina ama ifa bangga' un na fo leu tungga sangga neu sila masoda umalon na tehu ela leobe na masalai ee umalon neu ndolu inggu do lela leo ma malimanda mia uma teataik suek hade tala basa leme ee mbolem ala mai ma bandala tala basa leme ee longgan mai*'. Tutaran di atas menonjolkan nilai persatuan antar sesama. Sang gadis dan si pemuda yang akan membina rumah tangga diharapkan menjaga hubungan baik dengan sesama agar tidak memperoleh kesulitan dalam hidupnya. Hal ini menggambarkan kebiasaan masyarakat Rote yang hidup harmonis dengan sesama dibuktikan dengan adanya hidup saling membantu atau gotong royong dalam kehidupan. Gugus kata yang menunjukkan makna ini adalah gugus kata *masalai ee umalon neu ndolu inggu do lela leo ma malimanda mia uma teataik* 'sandarkan kehidupan rumah tangga kalian pada hikmat dan kebijaksanaan dan bersatulah dengan tetangga'.

Makna Ekonomis

Makna ekonomis dalam tuturan *sasaok* tercermin dalam pengungkapan informasi menyangkut sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Tutaran yang menunjukkan makna ekonomis dalam tuturan *sasaok* yaitu '*Ai mai ia na ai mia ai ana ton Leksi mai fo ana ledi ma ana tao osi hadoe fe papa*

no mamasala ma ai mai mala papa Usu no mama Hana ana inanan Lina fo ana lembe fe ai oe ai ma ana sasapu sasa fe ai'. Tuturan ini menyingkap gambaran tentang mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar sebagai petani. Sebagai petani musiman (lahan tadah hujan) jenis tanaman yang ditanam adalah padi, jagung, dan sayur-sayuran, serta menyadap lontar yang menggambarkan fungsi dan makna ekonomis karena selain sebagai makanan pokok hasil dari padi, jagung, sayuran, dan gula air dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Makna Politis

Secara umum makna politis yang dapat ditarik dari tuturan *sasaok* adalah sebagai alat pemersatu dua insan manusia yang berbeda secara seksual dan kepribadian dan juga alat pemersatu bagi kedua belah pihak keluarga serta menjadi ajang silaturahmi dan membangun kerja sama bagi semua orang yang hadir dalam peristiwa *sasaok* tersebut. Fenomena kebahasaan yang menyiratkan makna politis dari tuturan *sasaok* dapat dilihat pada kutipan '*Tahunana benggoakde betana tao nilelak ueledis*'/'*Fali munggo fo ana tao nilelak ueledis defo mainggo*' yang berisikan strategi politis yang dibangun oleh orang tua sang gadis dalam hal ini Lina untuk menguji kesungguhan dan kesetiaan si pemuda dalam hal ini Leksi terhadap Lina. Sesungguhnya bukan sang gadis masih bodoh atau belum bisa bekerja tetapi hanyalah bentuk ungkapan kiasan untuk menguji kesetiaan si pemuda. Demikian juga kutipan penggalan tuturan '*Malole boe tehu banggu o sungguk ndia mbo'ok ndia de leo tepan?*' yang menyatakan bahwa bangku yang dipakai oleh si pemuda dalam hal ini Leksi untuk beristirahat itu ternyata lapuk sehingga bisa patah juga sesungguhnya merupakan strategi politis untuk menguji kesetiaan Leksi dan ternyata kesetiannya terbukti teruji dengan kutipan penggalan tuturan '*Au amahale au nalen ndia papa no mama ma to'o anan de au ahani kada ia leo losa ana tao nilelak ueledis*' yang menyatakan keyakinan dari pada Leksi bahwa jodohnya jatuh pada Lina sehingga ia siap menunggu hingga Lina bisa bekerja dan siap untuk berumah tangga sekalipun harus tidur di tanah bila tempat yang di pakai untuk tidur itu ternyata lapuk dan patah.

Makna Reflektif

Tuturan *sasaok* juga membimbing masyarakat pemiliknya untuk menghargai gagasan dan nilai kebenaran serta pengalaman hidup para leluhurnya. Melalui *sasaok* masyarakat disadarkan akan pentingnya penghormatan kepada Tuhan dan juga orang tua sebagai wakil Tuhan di dunia. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan '*Musti bi Lamatuak ma fe hadak*

neu ina ama’ mengandung makna reflektif yang berisi larangan dan petuah agar selalu takut kepada Tuhan dalam pengertian selalu mengedepankan Tuhan dalam segala aspek kehidupan dan menghormati orang tua sebagai wakil Tuhan di dunia serta selalu membangun kerjasama dalam kebersamaan yang ditunjukkan lewat tuturan *‘Lemba oe, ai, tao osi ma hani bafi sama-sama’* dan tidak boleh saling melukai dan menyakiti tetapi saling menyayangi dan melindungi pada penggalan tuturan *‘Boso mbeda dalek ma nasak te musti masusue aok’*.

Nilai Ekonomis

nilai ekonomis dalam tuturan *sasaok* tercermin dalam pengungkapan informasi menyangkut sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan *‘Ai mai ia na ai mia ai ana ton Leksi mai fo ana ledi ma ana tao osi hadoe fe papa no mamasala ma ai mai mala papa Usu no mama Hana ana inanan Lina fo ana lembe fe ai oe ai ma ana sasapu sasa fe ai.’* Nilai ekonomi tuturan *sasaok* mencerminkan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Rote adalah *tao osi hadoe* ‘kerja kebun dan sawah’ yang sebagian besar adalah sawah tadah hujan sehingga lahan sawah hanya ditanami pada musim penghujan karena sumber air mengandalkan curah hujan. Selain berladang dan bersawah, masyarakat Rote juga memelihara hewan ternak berupa sapi, kambing, babi, dan ternak unggas. Hewan ternak ini selain memiliki nilai ekonomis juga berperan penting dalam acara adat berupa perkawinan, kedukaan, dan pemenuhan kebutuhan akan protein. Bagi masyarakat Rote, hewan ternak juga berperan sebagai penentu status sosial di masyarakat dan gengsi sehingga semua orang berlomba-lomba untuk memelihara ternak. Selain bertani dan memelihara hewan ternak, masyarakat Rote juga menyadap nira lontar untuk dibuat gula rote dan gula lempeng. Bila terdapat anggota masyarakat yang tidak melakukan atau tidak tekun melakukan pekerjaan sebagaimana tersebut di atas maka dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat karena dianggap pemalas dan tidak bermartabat.

Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas dalam pengkajian ini berkaitan dengan rasa kepedulian terhadap sesama. secara implisit, tersirat kepedulian dari *to’o* kepada si pemuda dalam hal ini Leksi dengan menyuruhnya pergi memberitahukan orang tuanya agar segera meminang Lina pada penggalan tuturan *‘Na mu mafada o inaman ala fo alamai leo’* karena melihat kesungguhan dari Leksi untuk mempersunting Lina yang ditunjukkan lewat kesediaannya

menunggu Lina pada penggalan tuturan '*Au amahale au nalen ndia papa no mama ma to'o anan de au ahani kada ia leo losa ana tao nilelak ueledis*' dan kerelaannya untuk tidur di tanah bila ternyata tempat yang ia gunakan untuk tidur lapuk dan patah pada penggalan tuturan '*Metema tepa banggu na au sunggu u dae o tahata-hata*'. Hal ini merepresentasikan kepedulian masyarakat Rote terhadap sesama yang didasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat seperti, kesetiaan, kesungguhan, dan kejujuran.

Nilai Religius

Sejalan dengan makna religius di atas, nilai religius dalam tuturan *sasaok* berkaitan dengan iman dan keyakinan kepada Tuhan sebagai penyebab awal dan akhir dari seluruh kehidupan ini. Nilai religius merupakan wujud hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Fenomena kebahasaan yang menyiratkan hal ini dapat dilihat pada kutipan penggalan tuturan '*Oh amakmantolain fo mania nusa sodak*'/'*Leodek ia ai hule tulu fali mala ai*'/'*Bae fe ai masodak, makasufuk ma beibalakaik*'/'*Fe ai dula dale malalaok nai ai huhulen ia*'/'*Soi fe ai dala malole neu ai masodan ia*'/'*Soi fe ai dala malole neu ai nakabubuan ledoek ia fo eleleobena ai anan* Leksi *sasaon ia nini dedea malole neu ai basanggai fo no ndia boema Amak naden tetap nanakoak losa dodon*'. Dalam penggalan tuturan tersebut tersirat nilai keyakinan dan ketergantungan penutur dan semua yang terlibat dalam peristiwa tutur itu kepada Tuhan sebagai panutan dan penuntun kehidupan ini. Cuplikan tuturan di atas seiring dengan kepercayaan masyarakat Rote yang sebagian besar beragama Kristen Protestan. Masyarakat Rote percaya bahwa selain manusia di dunia yang nyata, terdapat wujud tertinggi yang berada di alam lain sebagai pengatur segala sesuatu di dunia termasuk segala segi kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian hanya bisa tercapai atau terwujud karena anugerah dari Sang Maha Kuasa. Demikian juga dengan tuturan perkawinan *Sasaok* hanya bisa terwujud karena adanya penyertaan dari wujud tertinggi tersebut sehingga bagi masyarakat Rote bila tanpa memohon campur tangan Tuhan maka apapun tidak akan bisa capai termasuk upacara *sasaok* tidak akan terlaksana tanpa campur tangan Tuhan.

Nilai Seni

Nilai seni atau nilai estetika terkait dengan pemilihan bentuk dan ragam bahasa, serta cara pengungkapan yang berciri puitis dan mengandung seni atau keindahan serta mengundang kenikmatan indrawi ketika dituturkan. Fenomena kebahasaan yang menyiratkan hal ini dalam tuturan *sasaok* dapat dilihat pada kutipan penggalan tuturan '*Fe ai dula dale malalaok nai ai huhulen ia*' dan '*Soi fe ai dala malole neu ai masodan ia*' menunjukkan estetika dalam

tuturan *sasaok* yang ditandai dengan penggunaan gugus kata *fe ai*. Penggunaan bentuk kata *soi fe ai dala malole neu ai* pada penggalan tuturan '*Soi fe ai dala malole neu ai masodan ia*' serta penggunaan kata *ia* pada akhir fragmen. Penggunaan kata-kata beraliterasi konsonan /k/ yang berposisi akhir pada kata *masodak*, *makasufuk*, *beibalakaik*, dan *malalaok* sehingga mengundang kenikmatan indrawi ketika dituturkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, tuturan *sasaok* pada masyarakat Rote mengandung sejumlah makna dan nilai yakni: (1) makna historis dari sisi waktu dan tempat yaitu menjelaskan tentang makna belis pada masyarakat Rote yang telah dijalani secara turun-temurun sejak dahulu kala yaitu sejak nenek moyang mereka; (2) makna yuridis, sesuai kaidah hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Rote, bila seorang pria dan wanita ingin membina rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab harus melewati semua tahapan dalam proses *sasaok* yang meliputi tahap *lu'u inak*, tahap *natane inak*, tahap *nggani eik* dan tahap *mbede dode*. Bila salah satu bagian atau tahapan dilanggar atau diabaikan maka jelas bertentangan dengan hukum adat yang berlaku pada masyarakat Rote karena itu proses tersebut tidak dapat disebut *sasaok*; (3) makna religius dalam tuturan *sasaok* merujuk kepada ketaatan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai kausaprima di dalam segala aktifitas hidup mereka termasuk ketika mereka ingin melangsungkan proses perkawinan; (4) makna didaktis, pada prinsipnya seluruh tahapan dalam rangkaian proses *sasaok* mengemban seperangkat makna didaktis yakni salah satu makna pendidikan sosial kemasyarakatan dalam tuturan *sasaok* menekankan pada bagaimana bersikap dan berperilaku dalam konteks kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat; (5) makna sosiologis yang ditonjolkan masyarakat Rote yaitu nilai persatuan antar sesame; (6) makna ekonomis dalam tuturan *sasaok* tercermin dalam pengungkapan informasi menyangkut sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sebagai petani musiman (lahan tadah hujan) jenis tanaman yang ditanam adalah padi, jagung, dan sayur-sayuran, serta menyadap lontar yang menggambarkan fungsi dan makna ekonomis karena selain sebagai makanan pokok hasil dari padi, jagung, sayuran, dan gula air dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya; (7) makna politis dari tuturan *sasaok* adalah sebagai alat pemersatu dua insan manusia yang berbeda secara seksual dan kepribadian dan juga alat pemersatu bagi kedua belah pihak keluarga serta menjadi ajang silaturahmi dan membangun kerja sama bagi semua orang yang hadir dalam peristiwa *sasaok* tersebut; dan (8) makna reflektif, tuturan *sasaok* juga

membimbing masyarakat pemiliknya untuk menghargai gagasan dan nilai kebenaran serta pengalaman hidup para leluhurnya yang disadarkan akan pentingnya penghormatan kepada Tuhan dan juga orang tua sebagai wakil Tuhan di dunia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan *sasaok* yakni (1) nilai ekonomi tuturan *sasaok* mencerminkan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Rote adalah *tao osi hadoe* ‘kerja kebun dan sawah’ yang sebagian besar adalah sawah tadah hujan sehingga lahan sawah hanya ditanami pada musim penghujan karena sumber air mengandalkan curah hujan. Selain berladang dan bersawah, masyarakat Rote juga memelihara hewan ternak berupa sapi, kambing, babi, dan ternak unggas. Hewan ternak ini selain memiliki nilai ekonomis juga berperan penting dalam acara adat berupa perkawinan, kedukaan, dan pemenuhan kebutuhan akan protein; (2) nilai solidaritas dalam tuturan *sasaok* adalah kepedulian masyarakat Rote terhadap sesama yang didasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat seperti, kesetiaan, kesungguhan, dan kejujuran; (3) nilai religious dalam tuturan tersirat nilai keyakinan dan ketergantungan penutur dan semua yang terlibat dalam peristiwa tutur kepada Tuhan sebagai panutan dan penuntun kehidupan. Masyarakat Rote percaya bahwa selain manusia di dunia yang nyata, terdapat wujud tertinggi yang berada di alam lain sebagai pengatur segala sesuatu di dunia termasuk segala segi kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian hanya bisa tercapai atau terwujud karena anugerah dari Sang Maha Kuasa; dan (4) nilai seni dalam tuturan *Sasaok* ditandai dengan penggunaan gugus kata *fe ai*, penggunaan bentuk kata *soi fe ai dala malole neu ai* serta penggunaan kata *ia* pada akhir fragmen dan juga penggunaan kata-kata beraliterasi konsonan /k/ yang berposisi akhir pada kata *masodak*, *makasufuk*, *beibalakaik*, dan *malalaok* sehingga mengundang kenikmatan indrawi ketika dituturkan.

Daftar Pustaka

- Bahar. 2005. *Epistemologi Kebudayaan Kasus Seni*. Tahun ke-11 No.055. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Badan penelitian dan Pengembangan Depdiknas
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan, F. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai: Sebuah Analisis Linguistik Budaya*. Disertasi: Program Pascasarjana Udayana Denpasar Bali.

- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Finochiaro, M. 1974. *English as a Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent Publishing
- Geertz, Clifford. 2001. *Agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed.). diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD
- Halliday, M.A.K. dan Rukiyah, Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Sermiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kalam 8:5-6.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Jogyakarta: Rekesarasin.
- Muh, Asrori. 2001. "Variasi Bahasa: Sebuah Kajian atas Pemakaian Sosiolek Bahasa Jawa" dalam *Jurnal Linguistik Bahasa*. Volume 1 Nomor 2, Program Studi Linguistik (S2) Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia
- Sabon Ola, S. 2005. *Tuturan Ritual Dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Sabon Ola, S. 2009. *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur*. *Jurnal Humaniora*, Vol. 21 No. 3, 2009:301-309 (online). Tersedia: <https://jurnal.ugm.ac.id> (2009, Oktober 3).
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Strauss. A. dan Juliet, C. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Penerjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya. UNESA Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.